

APLIKASI MODEL ENAM BINA PADA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN DESA TASIKMADU, TRENGGALEK

*Budi Prabowo**, *Didiek Tranggono***, *Praja Firdaus Nuryananda****
UPN "Veteran" Jawa Timur

bprabowo621@gmail.com, **di2ektranggono@gmail.com, *firdaus.praja@gmail.com*

ABSTRAK

Pesisir merupakan kawasan yang identik dengan kondisi kumuh dan masyarakat yang masih sangat tergantung dengan sistem kerja patriarki. Sehingga standar kehidupan banyak petani laut/nelayan berada di skala menengah ke bawah. Oleh karena itu, karya tulis ini memberikan deskripsi konseptual maupun praktikal untuk sebuah model pemberdayaan perempuan nelayan berbasis potensi lokal, yakni model enam bina. Pemberdayaan model enam bina merupakan hasil dari penelitian selama dua tahun dengan obyek penelitian masyarakat pesisir di Kabupaten Sidoarjo (daerah pantai utara/pantura) dan Kabupaten Trenggalek (daerah pantai selatan/pansela). Model ini memiliki tiga tahapan, yakni *look-think-act*. Dengan tahapan tersebut, pelaksanaan pemberdayaan kemudian berfokus pada enam aspek, yakni bina sumber daya alam, bina sumber daya manusia, bina lembaga, bina program, bina usaha, dan bina lingkungan. Karya tulis ini akan memaparkan aplikasi dari model enam bina pada masyarakat pesisir desa Tasikmadu, Kabupaten Trenggalek, sekaligus menjadi pemutakhiran dari penelitian yang dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan pemberdayaan melalui model enam bina di Desa Tasikmadu dilaksanakan dengan pemberian penyuluhan dan pelatihan produksi bakso ikan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian satu buah alat cetak bakso ikan kepada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sumber Rejeki dan Sumber Barokah dengan harapan akan mempermudah perputaran ekonomi masyarakat. Dengan rangkaian kegiatan tersebut, maka sudah terlaksanakan bina sumber daya alam, bina sumber daya manusia, dan bina lembaga. Adapun bina usaha, bina program, dan bina lingkungan masih akan menjadi agenda pengabdian kepada masyarakat pada pendampingan selanjutnya. Hasil dari pemberdayaan model enam bina ini menjadi krusial bagi para perempuan nelayan, karena pemberdayaan ini dapat melepaskan ketergantungan pada sistem kehidupan ekonomi yang patriarki.

Kata kunci:: *pemberdayaan perempuan nelayan, model enam bina, pesisir*

PENDAHULUAN

Bronwyn A. Hunter, Leonard A. Jason dan Christopher B. Keys (1) dalam tulisan mereka "*Factors of Empowerment for Women in Recovery from Substance Use*" menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu konstruksi interdisipliner yang didasarkan pada teori-teori psikologi masyarakat. Meskipun pemberdayaan memiliki landasan teoritis yang kuat, hanya ada beberapa penelitian kuantitatif dalam konteks-spesifik yang telah dirancang untuk mengevaluasi pemberdayaan untuk populasi tertentu. Hasil dari analisis faktor eksplorasi mengidentifikasi tiga faktor pemberdayaan psikologis yang terkait erat dengan konsep konseptualisasi konseptual sebelumnya, yakni: persepsi diri, pengetahuan dan partisipasi sumber daya. Strategi pemberdayaan memfokuskan pada partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian. Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi

budaya. Proses ini pada akhirnya dapat mencitakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (2).

Pemberdayaan juga biasanya ditujukan kepada orang-orang yang kurang memiliki kekuatan karena adanya marginalisasi, eksklusi sosial, diskriminasi dan atau ketidakadilan sosial. Konsep pemberdayaan seringkali juga dikaitkan dengan perempuan, sebab dalam budaya patriarki manusia, posisi perempuan selalu dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun berbanding terbalik dengan hal ini, perempuan nyatanya juga menjadi agen dan aktor utama itu sendiri di dalam proses pemberdayaan (3). Pemberdayaan pada masyarakat pesisir, khususnya perempuan nelayan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun masyarakat yang berdaya dan mandiri. Hal ini mengingat wilayah pesisir memiliki potensi dari kekayaan sumberdaya maritim yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi nasional yang mandiri (4).

Seperti yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, wilayah pesisir memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan perekonomian negara khususnya Indonesia. Keanekaragaman hayati dan hewani laut Indonesia adalah sangat berharga bila dikelola dengan baik. Bahkan, Menteri Perikanan dan Kelautan saat ini, Susi Pudjiastuti menyatakan bahwa sekitar 80 persen dari sumber daya di sektor kelautan dan perikanan belum terjamah dan belum dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi (5). Namun sebaliknya, saat ini wilayah pesisir belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan masih berada di bawah garis kemiskinan.

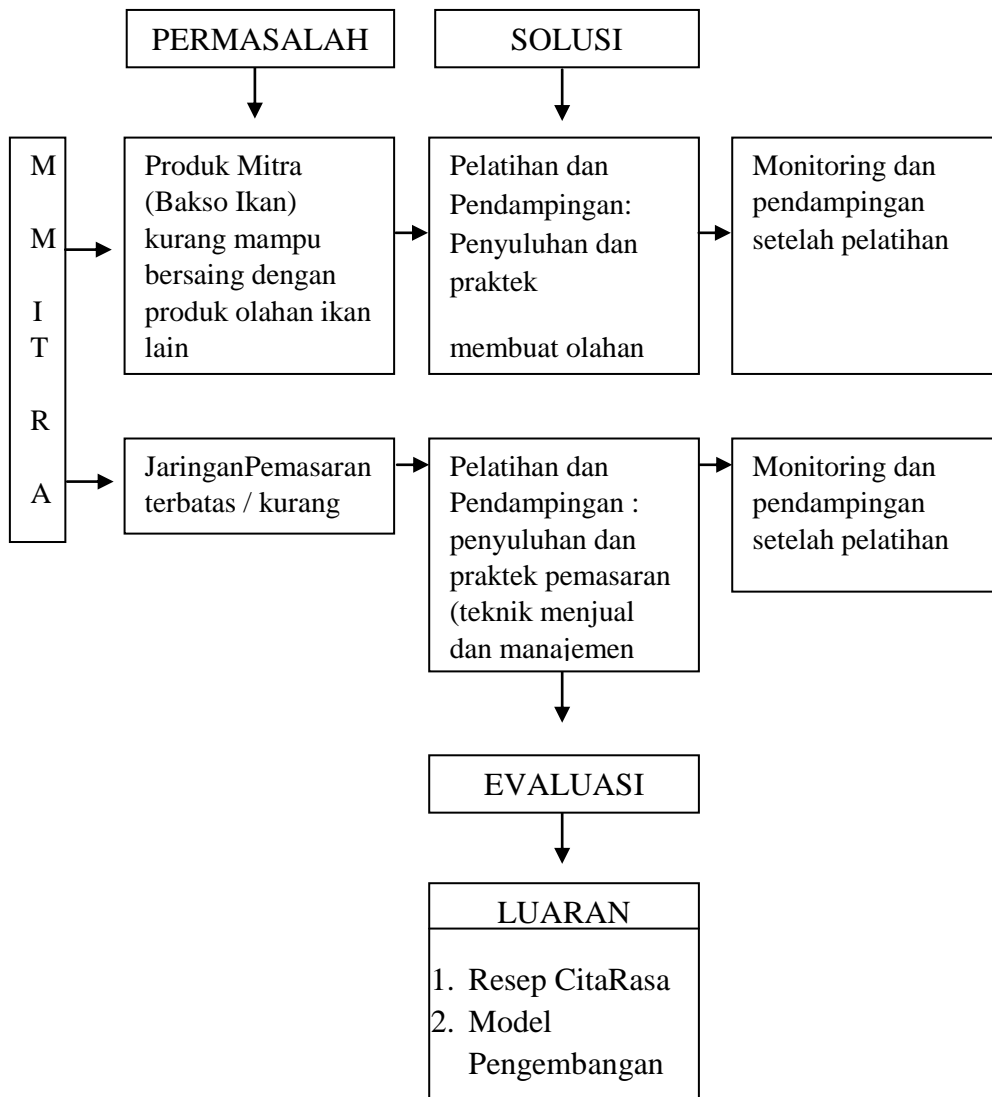
Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama di wilayah pesisir. Sejumlah kajian baik dari buku, jurnal, literatur maupun sumber lainnya menunjukkan bahwa diperlukan adanya pemberdayaan dari berbagai pihak seperti pemerintah maupun perguruan tinggi agar wilayah pesisir dapat berperan optimal menjadi salah satu motor penggerak perekonomian. Dengan adanya sinergi antara pihak terkait dan masyarakat dapat membangun masyarakat pesisir yang berdaya dan mandiri. Pada akhirnya diharapkan ekonomi pesisir dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan ekonomi nasional menuju kemandirian (4). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemberdayaan bagi masyarakat pesisir, khususnya perempuan nelayan untuk dapat memaksimalkan potensi tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Solusi dari kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan nelayan dalam pengembangan produksi olahan bakso ikan yang diharapkan dapat menambah penghasilan bagi keluarga masyarakat nelayan di desa Tasikmadu, sehingga akan dapat dicapai pengetahuan yang lebih baik tentang pembuatan produk bakso ikan termasuk bagaimana strategi komunikasi dalam memasarkan hasil produksi olahan bakso ikan tersebut yang pada akhirnya akan dapat diperoleh kesejahteraan keluarga, melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Harapan yang diikat oleh konsep ini adalah menciptakan sebuah masyarakat yang mandiri dan kreatif dalam memproyeksikan masa depan mereka. Keluarga masyarakat nelayan di desa Tasikmadu tidak akan lagi bergantung pada pemerintah setempat dalam pengembangan usaha *home industry* di desanya, akan tetapi mampu berdiri sendiri dengan potensi yang ada di wilayah desanya. Sistem manajemen yang berbasis kemandirian dan kreatifitas dalam pengembangan produksi olahan ikan masih jarang ditemukan. Oleh karena itu kedepan desa Tasikmadu, kecamatan

Watulimo, kabupaten Trenggalek diharapkan menjadi desa percontohan khususnya dalam produksi olahan berbasis ikan di Jawa Timur khususnya, dan di Indonesia pada umumnya, terutama bagi wilayah desa-desa pesisir.



Dalam pembuatan bakso ikan, bahan baku yang digunakan adalah semua jenis ikan hasil tangkapan nelayan di desa Tasikmadu. Untuk mendapatkan hasil yang baik, pada pembuatan olahan bakso ikan dibutuhkan bahan baku ikan yang masih segar. Bila bahan baku yang digunakan kurang baik kesegarannya, maka akan mempengaruhi rasa, warna, dan aroma yang dihasilkan. Selanjutnya disamping bahan baku, cara membuat bakso ikan juga menjadi perhatian yang tidak kalah pentingnya terutama yang menyangkut komposisi atau adonan yang tepat. Oleh karena itu pelatihan yang intensif dan berulang-ulang perlu dilakukan agar produksi olahan bakso ikan yang dihasilkan mempunyai cita rasa yang khas dan pada akhirnya mampu bersaing di pasaran dengan jenis olahan bakso ikan yang lain.

Perusahaan yang memutuskan untuk menggunakan perantara dalam proses distribusi, harus menguasai strategi pengendalian saluran distribusi (*channel control strategy*). Pengendalian penting dilakukan untuk menguasai semua perantara/ anggota dalam saluran distribusi, sehingga dapat mengendalikan kegiatan secara terpusat untuk

mencapai tujuan bersama (6). Jumlah perantara sangat menentukan usaha kontrol atau pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan juga harus menetapkan jumlah perantara/ anggota saluran distribusi sebagai strategi pemasaran. Produsen dan perantara harus membuat persetujuan mengenai persyaratan dan tanggung-jawab dari setiap perantara/anggota saluran (*channel*). Hal-hal yang harus disepakati adalah kebijakan harga, kondisi penjualan, hak teritorial, dan pelayanan spesifik yang harus dilaksanakan oleh setiap pihak, seperti kesepakatan harga dan diskon yang adil bagi perantara, penetapan wilayah pada setiap perantara, dan lain-lain (7).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim penulis melakukan penyuluhan tentang pembuatan bakso ikan melalui mesin pencetak bakso ikan. Masyarakat desa Tasikmadu sendiri kemudian diberikan satu buah mesin cetak bakso ikan untuk dikelola bersama. Bakso ikan sendiri merupakan salah satu variasi produk pesisir yang dipilih oleh tim pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan daya saing masyarakat desa Tasikmadu. Bakso ikan merupakan salah satu produksi olahan yang masih jarang terdapat di kawasan Tasikmadu. Padahal, Tasikmadu merupakan daerah wisata dengan garis pantai paling panjang di Kabupaten Trenggalek. Dengan usaha peningkatan produksi bakso ikan oleh masyarakat desa Tasikmadu, diharapkan mampu menciptakan pasar yang baru dan yang lebih variatif. Sehingga hal tersebut akan mampu menciptakan iklim pariwisata yang baik.

Sebagaimana telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya, bahwa model pemberdayaan perempuan nelayan adalah dengan melakukan enam tahap pembinaan, yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, usaha, program, lingkungan, dan lembaga. Maka, salah satu hal yang paling krusial dalam penerapan penelitian model pemberdayaan perempuan nelayan untuk dibina adalah pemanfaatan sumber daya alam. Jika menilik kondisi pesisir Tasikmadu, atau Kabupaten Trenggalek pada umumnya, maka sumber daya alam paling besar memang berasal dari laut, yakni ikan.

Dipilihnya ikan sebagai bahan baku/sumber daya alam untuk dibina merupakan satu dari enam strategi pembinaan. Daerah Tasikmadu, kecamatan Watulimo memang terkenal sebagai daerah yang kaya akan sumber daya ikan. Lokasi

kecamatan Watulimo memang sangat mendukung adanya banyak sekali ikan laut. Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek, yang terletak di desa Tasikmadu merupakan pantai nelayan terbesar di kabupaten Trenggalek. Kondisi geografis ini yang mendukung sekali adanya pembinaan sumber daya alam.

Bina sumber daya manusia tentunya juga dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat penyuluhan tentang cara membuat bakso ikan dengan mesin cetak bakso ikan merupakan salah satunya. Kawasan Tasikmadu memang terkenal dengan dua destinasi wisata pantai utama, yakni Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso. Jika dilihat secara seksama, baik di kawasan Pantai Prigi maupun di kawasan Pantai Karanggongso masih belum banyak terdapat kegiatan ekonomi penjualan bakso ikan. Mayoritas masyarakat masih mengandalkan komoditas utama selama ini, yakni bakaran ikan laut. Penjualan bakso memang terdapat di dua kawasan tersebut, tapi jumlahnya tidak sebanding dengan penjualan bakaran ikan laut. Sehingga hal tersebut memberi kesan bahwa aktifitas ekonomi yang ada di kawasan Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso cenderung monoton dengan komoditas yang sama dan model pasar semi-terbuka.

Oleh sebabnya, adanya penyuluhan sekaligus pelatihan pembuatan bakso ikan diharapkan mampu memberi variasi kegiatan ekonomi kawasan wisata Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso. Selain bakaran ikan, diharapkan tumbuh komoditas utama lainnya, yakni bakso ikan. Variasi ekonomi dengan sendirinya akan memberikan fluktuasi pasar dan gairah baru pada ekonomi masyarakat Tasikmadu, khususnya kawasan Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso.

Selain kegiatan bina sumber daya alam dan sumber daya manusia, bina lembaga menjadi sangat penting. Kegiatan ini tergolong sangat krusial karena lembaga adalah entitas legal-formal yang dibentuk dengan budaya dan adat masyarakat sekitar sebagai tempat bertemunya sumber daya alam (yang dikelola) dengan sumber daya manusia (yang mengelola). Maka pada banyak kasus, kesuksesan pemberdayaan masyarakat yang berbasiskan pada kearifan lokal bertumpu pada pembinaan lembaga. Jika pembinaan lembaga dijalankan dengan baik, sehingga lembaga yang dibina juga berkembang, maka sistem kehidupan masyarakat akan dapat dikembangkan pula. Namun, jika sebaliknya yang terjadi, maka sistem kehidupan masyarakat juga akan mengalami stagnasi.

Oleh karena peran penting pembinaan lembaga inilah, pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal harus juga melibatkan lembaga masyarakat lokal. Pada aplikasi di desa Tasikmadu, kegiatan pemberdayaan masyarakat melibatkan dua Kelompok Usaha Bersama (KUB) di desa Tasikmadu, yakni KUB Sumber Rejeki dan KUB Sumber Barokah. Dua KUB ini merupakan lembaga paling aktif dalam bidangnya diantara lembaga-lembaga setara lainnya. KUB Sumber Rejeki dan Sumber Barokah diketuai oleh Ibu Susanti, yang merupakan salah satu pedagang bakaran ikan di kawasan Pantai Karanggongso. Melalui kegiatan pembinaan lembaga ini, diharapkan KUB Sumber Rejeki dan Sumber Barokah dapat menjadi *pioneer* untuk penjualan bakso ikan di kawasan Pantai Karanggongso.

Hasil lainnya dari adanya pembinaan lembaga ini adalah ditandatanganinya kerjasama antara Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jawa Timur KUB Sumber Rejeki dan Sumber Barokah selaku mitra dari UPN "Veteran" Jawa Timur. Kerjasama dua lembaga tersebut ditandai juga dengan penyerahan satu buah alat mesin cetak bakso yang dapat memproduksi bakso ikan dengan jumlah ribuan per harinya. Diharapkan dengan bantuan ini, KUB Sumber Rejeki dan Sumber Barokah

dapat mengembangkan komoditas lain, selain bakaran ikan yang selama ini menjadi komoditas utama di Tasikmadu.

Selain bina sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lembaga, masih terdapat tiga pembinaan lagi, yakni bina usaha, bina lingkungan, dan bina program. Dalam kasus masyarakat desa Tasikmadu ini, bina usaha, bina lingkungan, dan bina program belum bisa dituliskan banyak. Ada beberapa argumentasi yang menjadikannya demikian, yang pertama argumentasi birokrasi administrasi, yang kedua argumentasi teknis lapangan, dan ketiga adalah argumentasi kebijakan.

Kepala desa Tasikmadu, Wignyo Handoyo, baru saja terpilih menjadi kepala desa pada bulan Mei 2019. Hal ini menyebabkan, secara birokrasi pemerintahan desa Tasikmadu masih belum membentuk sistem pemerintahan yang solid. Hal ini tentu berimbas pada pembinaan program. Sebenarnya telah banyak program pelatihan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan nelayan, yang diadakan di Tasikmadu. Namun demikian, program-program tersebut masih belum menampakkan efektifitasnya.

Argumentasi kedua menggarisbawahi pentingnya kebutuhan akan frekuensi waktu yang tidak sebentar untuk melakukan pembinaan program, lingkungan, dan usaha. Penerjunan lapang ke Tasikmadu memerlukan waktu yang lama untuk melaksanakan pembinaan, khususnya pembinaan lingkungan. Karena sudah menjadi stereotipikal bahwa lingkungan pesisir merupakan lingkungan yang kumuh dan hal tersebut menjadikannya sebagai lingkungan yang susah berkembang.

Argumentasi terakhir adalah kebijakan. Model pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya untuk perempuan nelayan di daerah pesisir, telah dicoba untuk diaplikasikan pada perempuan nelayan desa Tasikmadu yang melibatkan KUB Sumber Rejeki dan Sumber Barokah. Namun, hal tersebut dirasa kurang cukup. Harus ada kebijakan desa dan langkah konkret dari pemerintah desa Tasikmadu, contohnya dengan mengeluarkan peraturan desa yang mendukung adanya pemberdayaan perempuan nelayan desa Tasikmadu. Aspek dukungan kebijakan ini yang menurut tim peneliti kurang ada di desa Tasikmadu.

Ketiga argumentasi tersebut menjadikan masih adanya tantangan untuk merintis pemberdayaan perempuan nelayan desa Tasikmadu melalui usaha bakso ikan. Tim peneliti telah menjalin komitmen bersama pemerintah desa Tasikmadu untuk terus saling memberikan bekerjasama dalam melakukan pembenahan pemberdayaan perempuan nelayan di desa Tasikmadu melalui keterpaduan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di beberapa tahun ke depan. Pun demikian, kegiatan bina lingkungan dan bina usaha perlu dijadikan fokus utama dalam kelanjutan pemberdayaan masyarakat perempuan nelayan model enam bina. Keberlanjutan menjadi salah satu syarat model enam bina bisa berjalan efektif dan menunjukkan hasilnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang ada, perempuan nelayan di Kabupaten Trenggalek sudah memenuhi standar bina sumber daya alam, sumber daya manusia, usaha, lembaga, dan program. Maka pembinaan yang paling krusial di kabupaten Trenggalek tersebut sebenarnya adalah pembinaan lingkungan. Menyikapi kesimpulan yang sudah ada, maka tim peneliti merumuskan dua saran untuk pengembangan dan pemberdayaan perempuan nelayan di daerah pesisir Jawa Timur. Perlu dilakukan pembinaan lingkungan di Kabupaten Trenggalek. Pembinaan lingkungan ini termasuk

yang tersulit karena masyarakat, terutama perempuan nelayan, perlu kesadaran kolektif bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam pemberdayaan kaum nelayan di daerah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hunter, Bronwyn A., Leonard A. Jason dan Christopher B. Keys. 2012. Factors of Empowerment for Women in Recovery from Substance Use, dalam *Am J Community Psychol* (2013) 51;91-102. Society for Community Research and Action
- [2] Tranggono, Didiek, dkk. 2017. Perempuan Nelayan: Peran, Pemberdayaan, dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.
- [3] Al-Dajani, Haya dan Susan Marlow. 2013. Empowerment and entrepreneurship: a theoretical framework, dalam *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 19 No. 5, 2013 hlm. 503-524. Emerald Group Publishing Limited.
- [4] Pranada, Muhammad Teguh, dkk. 2014. Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Wilayah Pesisir Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Deskriptif Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara). 8th Annual Conference Of Economics Forum, Universitas Sumatera Utara.
- [5] Antara Riau. 2015. Tantangan Sektor Kelautan Dari Nelayan Hingga SDA, diakses dari <<http://www.antarariau.com/berita/60390/tantangan-sektor-kelautan-dari-nelayan-hingga-sda>> pada 21 Agustus 2017.
- [6] Tjiptono, Fandy. 2008 (Ed.3). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [7] Kotler, Philip dan Gary Armstrong, 1991. *Dasar-dasar Pemasaran*. Intermedia-Jakarta.